



**Pemberdayaan Forum Anak Surakarta sebagai
Peer Educator untuk Mengatasi Tindak
Kekerasan Terhadap Anak**

Sri Yuliani, Rahesli Humsona, Sigit Pranawa

**Program Kemitraan Masyarakat Dana PNBP 2018
Universitas Sebelas Maret**



1. Pentingnya *Peer Education* untuk Mengatasi Tindak Kekerasan Terhadap Anak

Kota Surakarta merupakan daerah dengan kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak tergolong tinggi di Tingkat Jawa Tengah. Dari 7 (tujuh) Kabupaten/Kota di Wilayah se Karesidenan Surakarta, Kota Surakarta memiliki angka kekerasan terhadap perempuan dan anak yang paling tinggi. Pada tahun 2003 terdapat 400 lebih korban kekerasan berbasis gender, tahun 2009 ada 24 anak korban kekerasan secara seksual, fisik maupun psikis dan tahun 2010 terdapat 5 anak. Anak yang menjadi korban eksploitasi seks komersial anak (ESKA) berdasarkan penjangkauan dan pendampingan Yayasan KAKAK di Surakarta sebanyak 29 anak pada tahun 2009 dan 13 anak di tahun 2010 (Bapermas P3A-KB dalam Baseline Data KLA, Unicef dan Bapeda Kota Surakarta).

Yayasan Kakak mendata jumlah anak yang menjadi korban kekerasan seksual di Surakarta bertambah setiap tahunnya. Terdapat sekitar 31 anak korban kekerasan anak yang didampingi oleh Yayasan Kakak pada tahun 2014. Sebagian besar korban berusia antara 7 sampai 12 tahun. Sisanya, korban berusia di bawah 6 tahun sebanyak 5 anak, 13-15 tahun terdapat 7 anak dan 16-18 tahun berjumlah 7 anak. Pada tahun 2015, jumlah korban bertambah menjadi 33 orang dengan korban didominasi oleh anak-anak berusia 13-15 tahun sebanyak 18 orang. Korban berusia 5-6 tahun meningkat menjadi 6 anak. Tahun 2016 korban kekerasan seksual paling banyak dari kalangan remaja dengan jumlah sekitar 14 orang. Sementara anak yang berusia 5-12 tahun berjumlah 12 orang (Solotruster.com, 2017).

Laporan kasus kekerasan seks yang dialami anak-anak di Kota Solo menjadi paling tinggi diantara deretan kasus-kasus terhadap anak-anak. Dinas Sosial Kota Solo mencatat laporan kasus kekerasan seks yang dialami anak pada 2017 mencapai 17

kasus. Psikolog Dinas Sosial Kota Solo, Wiwik Widiyanti menyatakan dari 77 laporan kasus terkait anak sebanyak 17 laporan merupakan kasus kekerasan seks pada anak, 8 kasus terkait laporan anak terlantar, dan 9 kasus penganiayaan pada anak. Kendati demikian terdapat sekitar 138 anak di Kota Solo termasuk ke dalam resiko tinggi menghadapi masalah-masalah anak. Jumlah tersebut berasal dari keluarga kategori rumah tangga sangat miskin yang terdapat di lima Kelurahan di Kota Solo diantaranya Mojosongo, Jebres, Kadipiro, Nusukan, dan Semanggi (Republika, Jan 2018)

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menemukan ratusan kasus kekerasan seksual terhadap anak diduga dilakukan orang terdekat sebagai pelaku. Komisioner KPAI Jasra Putra mengungkapkan "Dalam data kami menyatakan pelakunya adalah orang terdekat anak seperti ayah tiri dan kandung, keluarga terdekat, dan temannya," kata Jasra kepada JawaPos (Kuswandi, JawaPos, 2017).



Gambar : iStock



Gambar : dreamstime.com

Gejala yang sama dikemukakan oleh Ketua Komisi Perlindungan Korban Kekerasan Berbasis Gender dan Anak (KPK2BGA) Jawa Tengah Handinah Katjasungkana. Kekerasan anak di Jawa Tengah pada tahun 2012 ada 483 kasus dengan korban 78 anak laki-laki dan 405 anak perempuan. Pada 2013 ada 595 kasus dengan korban anak laki-laki 104 dan 491 anak perempuan. Di tahun 2014 kasus meningkat menjadi 799 kasus dengan perincian yang menjadi korban 152 laki-laki dan 627 anak perempuan. Data dari berbagai monitoring KPK2GBA, laporan pusat pelayanan terpadu (PPT) perempuan dan anak di 35 kabupaten/kota, serta laporan masyarakat menemukan mayoritas kekerasan terhadap anak adalah kekerasan seksual yang mayoritas korbannya anak perempuan. Pelaku kekerasan seksual anak lebih banyak orang yang dikenal atau orang dekatnya. Bahkan anak juga bisa menjadi pelaku kekerasan seksual. Handinah memperkirakan kasus kekerasan lebih banyak lagi karena banyak kasus yang tidak terungkap (Tempo, 1 Desember 2015).

Melihat situasi ini, Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Pemberdayaan Masyarakat Kota Surakarta melakukan edukasi kepada masyarakat terutama anak-anak, agar berani memberikan laporan jika mengalami dan menemukan tindak kekerasan pada anak di

sekitar lingkungannya. Untuk memberikan pendampingan terhadap anak korban kekerasan, Pemkot membentuk Pelayanan Terpadu Bagi Perempuan dan Anak Kota Solo (PTPAS) yang mendampingi perempuan dan anak korban kekerasan serta melakukan *assesment*, konseling hingga pendampingan psikologis atas masalah yang dihadapi anak. (Jateng tribunnews.com, 23 Oktober 2016).

Masalahnya adalah meskipun telah terbentuk PTPAS angka kekerasan terhadap anak masih relatif tinggi. Upaya perlindungan anak dari tindak kekerasan dan eksploitasi anak jelas tidak bisa dijalankan oleh pemerintah sendiri. Banyak kasus kekerasan terhadap anak yang sulit dideteksi dan diketahui karena berada di ranah privat – di lingkup rumah tangga- sehingga lembaga pemerintah kurang kapasitas untuk menanganinya. Institusi pemerintah jelas tidak akan mampu menangani persoalan semacam ini tanpa partisipasi masyarakat.

Salah satu kendala upaya penanganan korban kekerasan terhadap anak adalah belum terbangunnya perspektif terhadap korban yang lebih baik. Anak korban kekerasan mengalami hambatan psikologis dan komunikasi untuk menyampaikan masalahnya baik dengan keluarga maupun pendamping korban dari LSM atau PTPAS.

Forum Anak Surakarta (FAS) sebagai lembaga partisipasi anak dalam pembangunan selama ini telah menjadi media berbagi permasalahan dengan teman sebaya, termasuk masalah tindak kekerasan terhadap anak (FGD dengan FAS, 5 Agustus 2017). Pemberdayaan Forum Anak Surakarta sebagai *Peer Educator* (pendidik sebaya) menjadi solusi efektif untuk memecahkan hambatan komunikasi dalam pendampingan anak korban kekerasan. Peran Forum Anak di dalam pencegahan dan identifikasi anak korban kekerasan sangatlah penting karena dengan adanya kesadaran anak yang tinggi, maka anak dapat mencegah dirinya sendiri dan anak di sekitarnya menjadi korban perdagangan anak.

2. *Peer Educator* untuk Mengatasi Kekerasan Terhadap Anak

Peer Educator adalah anak yang mempunyai pengaruh positif terhadap teman-temannya untuk menimbulkan kepercayaan dan menghindari kecurigaan teman-temannya. Strategi *Peer Education* punya peran yang strategis didalam mengatasi tindak kekerasan terhadap anak mengingat korban kekerasan terlebih kekerasan seksual pelakunya justru kebanyakan dari orang terdekat anak atau keluarga sehingga anak cenderung menyimpan rapat-rapat kasus kekerasan yang dialami untuk diri sendiri dan enggan melaporkan pada orang luar atau orang dewasa. Teman sebaya dipandang paham betul dengan psikologis sebaya sehingga lebih dipercaya sebagai tempat berbagi pengalaman.

Pendidikan sebaya merupakan bentuk implementasi Hak Anak untuk berpartisipasi dalam upaya pencegahan tindak kekerasan terhadap anak dan untuk menyebarkan pengetahuan dengan harapan anak-anak yang menjadi peserta kegiatan pendidikan sebaya dapat berbuat banyak menyampaikan ilmu yang mereka dapatkan kepada teman sebaya (indo.act, 2014).

Manfaat *Peer Education* (Pana dan lesta, no date) antara lain :

- a. Memberikan lingkungan yang nyaman bagi anak muda untuk berbagi persoalan seputar tindak kekerasan yang dialami
- b. Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman anak muda akan tindak kekerasan dan akar penyebabnya
- c. Membantu anak muda untuk menyadari hak dan tanggungjawabnya terkait relasi kuasa dengan teman sebaya
- d. Memberdayakan anak muda dengan ketrampilan dan rasa percaya diri sebagai agen perubahan di komunitasnya

Peer Educator

Peer Educator adalah anak yang mempunyai pengaruh positif terhadap teman-temannya untuk menimbulkan kepercayaan dan menghindari kecurigaan teman-temannya.

Strategi Peer Education punya peran yang strategis di dalam mengatasi tindak kekerasan terhadap anak mengingat korban kekerasan , terlebih kekerasan seksual, pelakunya justru kebanyakan dari orang terdekat anak atau keluarga sehingga anak cenderung menyimpan rapat-rapat kasus kekerasan yang dialami untuk diri sendiri dan enggan melaporkan pada orang luar atau orang dewasa. Teman sebaya dipandang paham betul dengan psikologis sebaya sehingga lebih dipercaya sebagai tempat berbagi pengalaman.

- e. Menyediakan media pendidikan untuk mencegah tindak kekerasan bersama-sama dengan teman sebaya
- f. Meningkatkan relasi sebaya yang berbasis saling menghargai, toleransi dan kesetaraan

Pendidikan untuk sebaya sangat penting untuk memberi pemahaman tentang bahaya kekerasan kepada anak. Dengan pendidikan sebaya , anak-anak dapat berpartisipasi untuk melakukan pencegahan dan mampu melakukan identifikasi anak yang menjadi korban perdagangan anak dan eksploitasi.

Untuk mencegah aksi kekerasan pada anak Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, dan Pemberdayaan Masyarakat (Dinas PP, PA dan PM) Kota Surakarta pada tahun 2016 mencanangkan program pendidik sebaya dari anak berusia 12 hingga 18 tahun. Pendidik sebaya sifatnya pencegahan, karena sangat sulit menjangkau 164 ribu anak di Surakarta. Pendidik anak saat ini berjumlah 70 orang dan direncanakan memberi pelatihan untuk 51 kelurahan di Solo. Pendidik sebaya ini diharapkan akan melatih anak lainnya hingga semua anak bisa membentengi dirinya dari ancaman kekerasan. Pendidikan sebaya dipandang efektif untuk mengatasi tindak kekerasan terhadap anak karena biasanya anak dapat lebih banyak bercerita tentang masalah yang dihadapinya dengan teman sebayanya (solo.tribunnews.com,2016).

Pendidik sebaya direkrut dari anggota Forum Anak dan alumni forum anak. Permasalahannya, puluhan pendidik sebaya di Solo belum sepenuhnya mampu menjalankan tugasnya. Mereka masih membutuhkan pelatihan pendidikan sebaya atau konselor sebaya untuk dapat mendampingi anak-anak korban kekerasan (koransolo.co, 2016)

Penelitian Yuliani, Humsona dan Haryanti (2015 - 2017) mengidentifikasi beberapa faktor yang menjadi kendala bagi Forum Anak untuk berperan sebagai pendidik sebaya, antara lain :

- a. Belum semua anggota Forum Anak sadar akan hak-hak anak, kekerasan terhadap anak dan dampaknya bagi kehidupan anak
- b. Belum ada pelatihan khusus secara intensif yang membekali anggota Forum Anak dengan pengetahuan dan tehnik pendidikan sebaya, khususnya metode konselor sebaya
- c. Pembina dan pendamping Forum Anak kurang mampu memahami dunia anak dan remaja dan belum paham tehnik memotivasi dan mendampingi anak khususnya agar mampu berperan sebagai pendidik sebaya

3. Pemberdayaan Forum Anak sebagai *Peer Educator*

3.1. Tujuan Pengabdian

Pengabdian ini bertujuan memberikan ketrampilan pada Forum Anak Surakarta agar mampu berperan sebagai konselor bagi teman sebaya yang mengalami tindak kekerasan. Setelah mengikuti pelatihan *Peer Educator* diharapkan anak-anak yang tergabung dalam Forum Anak Surakarta memiliki pengetahuan yang mendalam tentang tindak kekerasan dan dampaknya terhadap anak serta menguasai tehnik konselor sebaya sehingga mampu mendampingi temannya yang mengalami tindak kekerasan.

Dalam rangka membantu Forum Anak Surakarta agar mampu berperan sebagai pendidik sebaya, maka pengabdian masyarakat ini menawarkan solusi sebagai berikut :

- a. Memberikan pemahaman kepada anak-anak yang tergabung dalam Forum Anak Kota Surakarta tentang pentingnya pendidikan sebaya untuk menekan tindak kekerasan terhadap anak

- b. Melakukan penyadaran tentang ancaman kekerasan pada anak dan pencegahannya
- c. Pelatihan dan praktek atau simulasi konselor sebaya untuk mengatasi tindak kekerasan pada anak.

3.2. Kegiatan Penyadaran

Kegiatan penyadaran diikuti oleh 14 anak yang tergabung dalam Forum Anak Surakarta. Kegiatan diawali dengan paparan tentang fenomena kekerasan terhadap anak jenis, dampak dan pencegahannya. Topik ini dimaksudkan untuk membuka wawasan peserta pelatihan tentang massive-nya tindak kekerasan terhadap anak di Indonesia. Paparan lebih banyak disampaikan melalui pemutaran beberapa film pendek tentang trend kekerasan anak di Indonesia, bentuk-bentuk kekerasan, dampak kekerasan bagi anak, serta peran anak sebagai Pendidik Sebaya (Peer Educator) untuk mengatasi tindak kekerasan terhadap anak.



Kegiatan selanjutnya mendiskusikan kiat-kiat yang bisa dilakukan agar Forum Anak Surakarta bisa menjadi Peer Educator sekaligus Advokator bagi anak (teman) sebaya yang mengalami tindak kekerasan, khususnya melalui partisipasi FAS dalam Musyawarah Perencanaan Pembangunan. Usai pemutaran film pendek tentang fenomena kekerasan terhadap anak dan penyampaian kiat menjadi advokator bagi anak korban kekerasan melalui partisipasi FAS dalam Musyawarah Perencanaan Pembangunan (Musrenbang). Acara dilanjutkan dengan tanya jawab dan diskusi kelompok tentang isi pesan dan informasi yang disampaikan oleh film yang telah diputar.

Selain diskusi, kepada peserta juga diajukan beberapa pertanyaan terkait dengan isi pesan film untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mereka terhadap bentuk-bentuk kekerasan terhadap anak dan dampaknya. Dari jawaban pertanyaan dapat diketahui bentuk kekerasan yang umum ditemui di lingkungan sekitar anggota FAS adalah bullying di sekolah (dijawab oleh semua atau 14 anak). Adapun bentuk bullying mulai yang ringan seperti diejek kondisi fisiknya, dipanggil bukan namanya atau dikucilkan sampai bullying fisik seperti ditendang dan dijambak. Pelaku bullying tidak hanya sesama murid tapi juga guru. Bentuk kekerasan yang dilakukan guru adalah menendang dan memanggil murid bukan namanya dan yang paling membuat anak down adalah apabila guru menyindir anak yang membuat kesalahan secara terus menerus atau menggosipkan anak yang bermasalah. Ada 1 (satu) anak yang melaporkan kasus kekerasan fisik oleh orang tua dan 5 (lima) anak melaporkan terjadinya kekerasan seksual di lingkungan dekat mereka. Bentuk kekerasan seksual yang terjadi sudah tergolong berat seperti dicabuli teman sendiri sampai perkosaan (Data diolah dari jawaban kuesioner 14 anggota FAS)

3.3. Pelatihan Peer Educator

Kegiatan kedua pengabdian PKM merupakan kegiatan inti yaitu praktek atau simulasi menjadi Pendidik Sebaya bagi anak korban kekerasan. Kegiatan pelatihan diawali dengan paparan tentang “Teman dan Pendidik Sebaya” yang dimaksudkan untuk membuka wawasan peserta pelatihan tentang peran penting teman sebaya bagi anak khususnya terkait tindak kekerasan terhadap anak. Kegiatan berikutnya diisi dengan pelatihan konselor sebaya dan simulasi pendampingan bagi teman sebaya yang mengalami tindak kekerasan.

Praktek konselor sebaya dilakukan dengan metode diskusi kelompok, studi kasus, curah pendapat, dan simulasi melalui peran teater. Kasus kekerasan yang dipilih untuk disimulasikan ditentukan berdasarkan temuan kasus-kasus kekerasan dari hasil Pre-Test yaitu bullying di sekolah, kekerasan oleh orang tua dan kekerasan seksual. Peserta pelatihan dibagi ke dalam kelompok-kelompok dan mereka diminta untuk memilih kasus kekerasan yang akan disimulasikan.



4. Kesimpulan dan Rekomendasi

4.1 Kesimpulan

Kegiatan pengabdian PKM dilakukan melalui dua kegiatan yaitu Kegiatan Persiapan PKM dan Kegiatan Pelatihan Konselor Sebaya. Sebelum dilakukan pelatihan terlebih dahulu dilakukan pre-test kepada anggota Forum Anak untuk menggali informasi sejauh mana pemahaman mereka tentang kekerasan terhadap anak dan pentingnya pendidikan sebaya. Hasil pre-test menyimpulkan materi yang penting bagi penguatan kapasitas Forum Anak Surakarta adalah: 1) Hak-Hak Anak khususnya Perlindungan Anak dari Kekerasan, 2) Pelatihan untuk menangani bullying dan kekerasan anak sejak dini, dan 3) Menjadi konselor sebaya bagi teman yang mengalami tindak kekerasan.

Kegiatan pelatihan dilakukan dengan metode interaktif. Pada sesi penyadaran anak diajak memahami fenomena kekerasan anak melalui paparan film pendek dan diberi kesempatan untuk menceritakan pengalamannya terkait dengan tindak kekerasan terhadap anak dan sejauh mana terlibat dalam pendidikan sebaya. Praktek konselor sebaya dilakukan dengan metode diskusi kelompok dan simulasi melalui peran teater. Peserta pelatihan dibagi ke dalam kelompok-kelompok dan mereka diminta untuk memilih kasus kekerasan yang akan disimulasikan. Kasus dipilih berdasarkan kasus-kasus kekerasan yang dialami anak FAS atau teman mereka sendiri yaitu bullying di sekolah, kekerasan oleh orang tua dan kekerasan seksual.

Dari hasil evaluasi dan refleksi setelah pelaksanaan pengabdian, Tim PKM UNS dan Kelompok Mitra dari LSM dan Forum Anak bersepakat untuk melanjutkan kegiatan penguatan kapasitas kepada anak-anak FAS di masa datang dengan topik yang berkaitan

dengan Pemenuhan Hak dan Perlindungan Anak.

4.2 Rekomendasi

Menindaklanjuti saran Kelompok Mitra yang menghendaki kegiatan Pengabdian Program Kemitraan Masyarakat untuk dilanjutkan dengan topik dan metode yang berbeda maka kegiatan yang bisa ditindaklanjuti adalah :

1. Penyadaran isu-isu pemenuhan hak dan perlindungan anak yang menjadi prioritas Pembangunan Global atau *Sustainable Development Goals* (SDGs) seperti Penghapusan Pernikahan Usia Anak dan Kesehatan reproduksi remaja, Trafficking Anak, Sekolah Ramah Anak, Pendidikan Inklusi, dan sebagainya.
2. Metode penguatan tidak hanya simulasi atau praktek di antara sesama anggota FAS tapi mempraktekkan dan menyebarkan pendidikan sebaya ke Forum-Forum Anak di level Kelurahan.

Daftar Pustaka :

Isnanto, Bayu Ardi. 2016. Cegah Kekerasan Anak, Pemkot Solo Latih 'Pendidik Sebaya', Sumber : <http://solo.tribunnews.com/2016/05/11/cegah-kekerasan-anak-pemkot-solo-latih-pendidik-sebaya>. Diakses 20 Juli 2017

Kota Solo Layak Anak Pemkot Solo Siapkan 70 Pendidik Sebaya. Sumber : <http://www.koransolo.co/2016/03/05/kota-layak-anak-pemkot-solo-siapkan-70-pendidik-sebaya-61966>. Diakses 18-2-2018

Kuswandi. Tahun 2017, KPAI Temukan 116 Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Anak. Sumber : <https://www.jawapos.com/read/2017/09/27/159513/tahun-2017-kpai-temukan-116->

kasus -kekerasan-seksual-terhadap-anak. Diakses 17-2-2018

Pana, Artemis dan Lesta, Stalo. *A manual for Empowering Young People in Preventing Gender-based Violence through Peer education*. Penerbit The Mediterranean Institute of Gender Studies (MIGS)

Partisipasi Anak Dalam Pencegahan dan Penanganan Korban Perdagangan Anak. Sumber : <https://indoact.org/2014/04/18/partisipasi-anak-dalam-pencegahan-dan-penanganan-korban-perdagangan-anak/> -diakses19-2-2018

UU No.23 Th. 2002 tentang Perlindungan Anak Warga Semakin Sadar Laporkan Kasus Kekerasan Seks pada Anak. Sumber : <http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/daerah/18/01/16/p2mmz2335-warga-semakin-sadar-laporkan-kasus-kekerasan-seks-pada-anak> - Diakses 17-2-2018

Yuliani, Sri., Rahesli Humsona, Rina Herlina Haryanti. 2015-2016. *Strategi Pengembangan Kapasitas (Capacity Building) Forum Anak Surakarta untuk Meningkatkan Partisipasi Aktif Anak Dalam Musyawarah Perencanaan Pembangunan*. Laporan Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi.

Yuliani, Sri., Rahesli Humsona, Rina Herlina Haryanti. 2017-2018. *Strategi Pengembangan Kapasitas Stakeholders untuk meningkatkan Partisipasi Aktif Forum Anak Surakarta Dalam Musyawarah Perencanaan Pembangunan*. Laporan Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi.

Yuliani, Sri, Rahesli Humsona, Sigit Pranawa. 2018. Pemberdayaan Forum Anak Surakarta sebagai Peer Educator untuk Mengatasi Kekerasan Terhadap Anak. *Laporan Kemajuan Program Kemitraan Masyarakat*. Dana PNBP UNS 2018

Jawa Tengah Darurat Kekerasan Perempuan dan Anak. Sumber : <https://nasional.tempo.co/read/723776/jawa-tengah-darurat-kekerasan-perempuan-dan-anak> -Diakses 17-2-2018

Profil Tim Pengabdian Masyarakat

Dra. Sri Yuliani, M.Si adalah Pengajar di Program Studi Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta dengan peminatan riset pada isu gender dan politik identitas dalam manajemen dan kebijakan publik.

Dra. Rahesli Humsona, M.Si adalah Pengajar di Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta dengan peminatan riset pada isu gender dan patologi sosial

Dr. Sigit Pranawa, M.Si adalah dosen di Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi Fakultas Kejuruan dan Ilmu Pendidikan UNS dengan peminatan pada isu pemberdayaan masyarakat dan Tanggungjawab Sosial Perusahaan